ISSN: 3064-2035 REFLEKTIF: JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Vol. 3 No. 1 OKTOBER-DESEMBER 2026

DUKUNGAN ORANG TUA TERHADAP AKSES PENDIDIKAN TINGGI BAGI ANAK PEREMPUAN DI PEDESAAN

Putri Jeany[1], Nazwa Aisyara[2], Jelita Br Sagala[3], Gizya Alisia Putri[4], Berlianti[5]

[1234]Program Studi Kesejahteraan Sosial,Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,Universitas Sumatera Utara

e-mail: putrijeany@students.usu.ac.id[1] nazwaaisyara@students.usu.ac.id[2]
jelita_sagala@students.usu.ac.id[3] gizyaalisia@students.usu.ac.id[4] berlianti@usu.ac.id[5]

Abstrak: Pendidikan tinggi merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperluas kesempatan bagi perempuan untuk meraih masa depan yang lebih baik. Namun, anak perempuan di pedesaan masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses pendidikan tinggi, seperti keterbatasan ekonomi keluarga, jarak tempat tinggal dengan perguruan tinggi, pandangan masyarakat mengenai peran perempuan, serta perbedaan prioritas pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan. Dalam kondisi tersebut, dukungan orang tua berperan penting dalam menentukan kesempatan anak perempuan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan menggambarkan persepsi mahasiswi asal desa mengenai dukungan orang tua terhadap akses pendidikan tinggi, sikap orang tua terkait kesetaraan gender dalam pendidikan, serta kekhawatiran orang tua terhadap keamanan, jarak, dan pandangan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup berskala Likert lima poin yang disebarkan secara daring menggunakan Google Form kepada 19 mahasiswi asal desa yang berkuliah di perantauan, dipilih dengan teknik purposive sampling dan snowball sampling, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) menyatakan orang tuanya mendukung dan bersedia membiayai kuliah, serta 89,5% merasa bebas memilih perguruan tinggi. Sikap orang tua cenderung tidak membedakan anak perempuan dan laki-laki, ditunjukkan oleh 68,4% hingga 89,5% responden yang tidak setuju terhadap pernyataan yang mengutamakan pendidikan anak laki-laki. Kekhawatiran orang tua yang paling menonjol adalah keamanan anak di kota (50,0% setuju), sedangkan kekhawatiran terhadap peran perempuan dalam keluarga rendah (5,6%); meskipun demikian, 77,8% responden menyatakan orang tuanya tetap mendukung kuliah jauh dari rumah. Temuan ini bersifat deskriptif dan terbatas pada sampel penelitian sehingga tidak dapat digeneralisasi.

Kata Kunci: *Dukungan Orang Tua, Pendidikan Tinggi, Anak Perempuan Pedesaan, Akses Pendidikan, Kesetaraan Gender*

Abstract: Parental support is a key condition for girls from rural areas to enter higher education. This study describes how female university students from rural areas rate their parents' support, their parents' attitudes toward gender equality in education, and their parents' concerns. The study used a quantitative descriptive survey. Data were collected with a closed questionnaire on a five-point Likert scale, distributed online through Google Forms. The sample was 19 female students from rural areas who study away from home, selected by purposive and snowball sampling. Data were analyzed with frequencies and percentages, and "agree" includes "strongly agree". All respondents (100%) agreed that their parents supported their studies and were willing to pay for them, and 89.5% agreed that they were free to choose a university. Between 68.4% and 89.5% disagreed with statements that favored boys' education. Safety in the city was the most common parental concern (50.0% agreed), while concern about women's roles in the family was low (5.6%). In total, 77.8% reported that their parents still supported studying far from home. The sample is small and not random, so the results describe this sample only and cannot be generalized.

Keywords: Parental Support, Higher Education, Girls, Rural Areas, Educational Access, Gender Equality

1. PENDAHULUAN

Akses terhadap pendidikan tinggi di Indonesia masih menjadi pekerjaan rumah besar. Data BPS (2025a) melalui Susenas 2025 mencatat angka partisipasi kasar (APK) perguruan tinggi pada kelompok usia 19–23 tahun baru mencapai 32,89 persen. Angka ini juga menyimpan kesenjangan wilayah yang cukup lebar. APK di perkotaan tercatat 38,58 persen, sedangkan di perdesaan hanya 23,14 persen. Artinya, anak muda di desa memiliki peluang yang jauh lebih kecil untuk menempuh pendidikan tinggi dibandingkan mereka yang tinggal di kota.

Kesenjangan tersebut terasa lebih berat bagi perempuan di pedesaan. Laporan BPS (2025b) "Perempuan dan Laki-laki di Indonesia 2025" menunjukkan bahwa 18,83 persen perempuan perdesaan berusia 15 tahun ke atas tidak memiliki ijazah, lebih tinggi daripada laki-laki perdesaan yang sebesar 14,20 persen. Secara nasional, partisipasi perguruan tinggi perempuan memang tercatat melampaui laki-laki, tetapi rata-rata nasional tersebut belum tentu menggambarkan kondisi anak perempuan di desa yang menghadapi keterbatasan ekonomi, jarak ke kampus, dan norma sosial yang lebih kuat.

Dalam konteks ini, orang tua memegang peran sentral sebagai pengambil keputusan utama bagi anak yang masih bergantung secara ekonomi dan sosial. Dukungan orang tua dapat tampak dalam restu untuk kuliah, kesediaan membiayai, serta kebebasan memilih perguruan tinggi. Di sisi lain, keputusan tersebut dapat dipengaruhi pandangan yang membedakan nilai pendidikan anak laki-laki dan perempuan, kekhawatiran akan keamanan anak di kota, keberatan berpisah dari keluarga, serta pertimbangan terhadap pandangan masyarakat sekitar dan peran perempuan dalam keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei kuesioner yang ditujukan kepada mahasiswi asal desa yang menempuh pendidikan tinggi di perantauan. Mereka dipilih karena telah melewati proses mengakses pendidikan tinggi sehingga dapat menilai secara langsung dukungan yang diberikan orang tuanya. Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana persepsi mahasiswi asal desa terhadap dukungan orang tua dalam melanjutkan pendidikan tinggi; (2) bagaimana sikap orang tua terkait kesetaraan gender dalam pendidikan menurut persepsi responden; dan (3) bagaimana kekhawatiran orang tua terhadap keamanan, jarak dari keluarga, dan pandangan masyarakat. Penelitian ini bertujuan memberikan data empiris mengenai ketiga hal tersebut sebagai dasar bagi keluarga, pemerintah desa, institusi pendidikan, dan pekerja sosial untuk memperkuat dukungan terhadap pendidikan anak perempuan di pedesaan.

2. Kajian Teori

2.1 Dukungan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak

Dukungan orang tua merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pendidikan anak. Orang tua memiliki peran dalam memberikan kesempatan, dorongan, serta fasilitas yang dibutuhkan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dukungan tersebut tidak hanya berbentuk materi atau pembiayaan pendidikan, tetapi juga mencakup dukungan emosional, motivasi, perhatian, dan keterlibatan orang tua dalam menentukan pilihan pendidikan anak. Melalui dukungan tersebut, anak dapat merasa lebih percaya diri dan memiliki semangat untuk mencapai cita-citanya.

Dalam pendidikan tinggi, dukungan orang tua menjadi semakin penting karena anak membutuhkan biaya, persetujuan, dan dorongan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dukungan finansial dapat berupa pembayaran biaya kuliah, tempat tinggal, transportasi, dan kebutuhan pendidikan

lainnya. Sementara itu, dukungan emosional dapat diberikan melalui perhatian, kepercayaan, serta kebebasan bagi anak untuk menentukan pilihan pendidikan sesuai dengan minat dan kemampuannya. Dengan demikian, dukungan orang tua dapat membuka kesempatan yang lebih besar bagi anak perempuan untuk memperoleh pendidikan tinggi.

2.2 Kesetaraan Gender dalam Akses Pendidikan

Kesetaraan gender dalam pendidikan merupakan kondisi ketika laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan, hak, serta perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Setiap anak, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Pendidikan seharusnya menjadi kesempatan bagi setiap individu untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan pengetahuan, dan menentukan masa depannya.

Namun, dalam kehidupan masyarakat pedesaan, masih terdapat pandangan tertentu yang dapat membatasi kesempatan anak perempuan dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sebagian masyarakat masih menganggap bahwa pendidikan tinggi bagi laki-laki lebih penting karena laki-laki dipandang sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Sementara itu, perempuan terkadang lebih diarahkan untuk mengurus rumah tangga setelah menikah. Pandangan seperti ini dapat memengaruhi keputusan orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada anak perempuan. Oleh karena itu, kesetaraan gender perlu diterapkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat agar anak perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan anak laki-laki untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2.3 Faktor yang Memengaruhi Keputusan Orang Tua

Keputusan orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada anak perempuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat. Faktor ekonomi menjadi salah satu hal yang paling berpengaruh karena pendidikan tinggi membutuhkan biaya yang tidak sedikit, mulai dari uang kuliah, biaya tempat tinggal, transportasi, hingga kebutuhan sehari-hari. Bagi keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi, melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sering kali menjadi pertimbangan yang cukup berat. Orang tua harus mempertimbangkan kemampuan keuangan keluarga serta kebutuhan anak-anak lainnya. Kondisi ini dapat menyebabkan anak perempuan mengalami keterbatasan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan.

Selain faktor ekonomi, jarak dan keamanan juga menjadi pertimbangan orang tua. Perguruan tinggi yang berada jauh dari tempat tinggal dapat membuat anak perempuan harus tinggal di luar daerah atau jauh dari keluarga. Hal tersebut terkadang menimbulkan kekhawatiran orang tua terhadap keselamatan, lingkungan pergaulan, dan kehidupan anak selama menempuh pendidikan. Di samping itu, pandangan masyarakat mengenai peran perempuan juga dapat memengaruhi keputusan keluarga. Adanya anggapan bahwa perempuan lebih baik mengurus rumah tangga dibandingkan melanjutkan pendidikan dapat membatasi kesempatan mereka untuk memperoleh pendidikan tinggi. UNESCO (2026) juga menjelaskan bahwa ketimpangan pendidikan masih berkaitan dengan kondisi kemiskinan dan tempat tinggal, termasuk bagi kelompok perempuan yang menghadapi hambatan sosial dan ekonomi.

2.4 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2025) mengenai Subordinasi dan Marginalisasi Perempuan dalam Akses Pendidikan Tinggi di Pedesaan: Studi Komparatif di Kabupaten Gowa membahas hambatan yang dialami perempuan dalam memperoleh kesempatan pendidikan tinggi. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus di beberapa desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma patriarki, tuntutan peran domestik perempuan, rendahnya dukungan

keluarga, serta keterbatasan ekonomi menjadi faktor yang menghambat perempuan dalam melanjutkan pendidikan. Penelitian ini relevan karena memperlihatkan bahwa kesempatan pendidikan perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan masyarakat.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ni Wayan Desi Ratna Sari, Luh Putu Artini, dan Dewa Putu Ramendra (2026) dengan judul Male and Female Youth's Opportunities to Attend Higher Education: Gender Equality Perspective in the Village. Penelitian ini membahas perbedaan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses pendidikan tinggi di lingkungan pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua terhadap anak laki-laki cenderung lebih besar karena laki-laki dianggap sebagai calon pencari nafkah keluarga. Sementara itu, anak perempuan masih sering diharapkan untuk menjalankan peran dalam rumah tangga setelah menikah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan mengenai perbedaan peran gender dapat memengaruhi keputusan orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada anak.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa akses pendidikan tinggi bagi anak perempuan di pedesaan masih dipengaruhi oleh berbagai hambatan, terutama kondisi ekonomi, pandangan masyarakat, dan dukungan keluarga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan dan fokus pembahasannya, yaitu menggunakan survei kuantitatif untuk menggambarkan bagaimana mahasiswi asal desa memandang dukungan orang tuanya, yang meliputi dukungan moral, pembiayaan, dan kebebasan memilih perguruan tinggi, sikap orang tua terkait kesetaraan gender, serta kekhawatiran orang tua terhadap keamanan, jarak, dan pandangan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal mengenai peran keluarga dalam membuka kesempatan pendidikan tinggi yang setara bagi anak perempuan.

3. Metode Penelitian

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif potong lintang (cross-sectional). Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan persepsi responden mengenai dukungan orang tua, sikap kesetaraan gender, dan kekhawatiran orang tua pada satu waktu pengumpulan data, bukan menguji hubungan atau pengaruh antarvariabel.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah mahasiswi yang berasal dari desa dan menempuh pendidikan tinggi di perantauan, yaitu di luar daerah asalnya. Sampel dipilih dengan teknik non-probabilitas melalui *purposive sampling*, yaitu memilih responden berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian: berjenis kelamin perempuan, berasal dari desa, dan sedang atau pernah berkuliah di perantauan. Untuk menjangkau responden, peneliti menambahkan *snowball sampling*, yaitu membagikan tautan kuesioner melalui media sosial dan grup pesan singkat, lalu meminta responden meneruskannya kepada kenalan yang memenuhi kriteria. Pengumpulan data dihentikan pada saat analisis dilakukan dan data yang terkumpul berjumlah 19 responden. Pada pernyataan nomor 9 sampai 15, jumlah jawaban valid adalah 18 sehingga persentase pada pernyataan tersebut dihitung dari 18 jawaban. Karena sampel tidak dipilih secara acak dan jumlahnya terbatas, hasil penelitian bersifat eksploratif dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi pada seluruh anak perempuan di pedesaan.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen berupa kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan kajian teori pada bagian 2 dan terdiri

atas 15 pernyataan. Setiap pernyataan dijawab menggunakan skala Likert lima poin, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan mencakup tiga aspek, yaitu dukungan orang tua, kesetaraan gender dalam pendidikan, dan kekhawatiran orang tua, sebagaimana dirinci pada Tabel 1. Pernyataan nomor 5 sampai 8 bernada negatif (menunjukkan pembedaan terhadap anak perempuan) sehingga ketidaksetujuan responden dimaknai sebagai sikap positif orang tua yang tidak membeda-bedakan anak perempuan. Pada tahap ini instrumen belum melalui uji validitas dan reliabilitas statistik, sehingga hal tersebut dicatat sebagai keterbatasan penelitian.

Tabel 1. Kisi-Kisi Kuesioner

Aspek	Indikator	No. Butir
Dukungan orang tua	Dukungan moral dan keyakinan melanjutkan kuliah	1, 15
	Izin dan dukungan kuliah di luar daerah	2, 14
	Kesediaan membiayai kuliah	3
	Kebebasan memilih perguruan tinggi	4
Kesetaraan gender dalam pendidikan	Prioritas pendidikan dan pembiayaan anak laki-laki*	5, 8
	Anggapan perempuan tidak perlu kuliah jauh*	6
	Anggapan pendidikan tinggi lebih penting bagi laki-laki*	7
	Kesempatan pendidikan yang sama	9
Kekhawatiran orang tua	Keamanan anak di kota	10
	Keberatan anak tinggal jauh dari keluarga	11
	Pertimbangan pandangan masyarakat	12
	Peran perempuan dalam keluarga	13

**Pernyataan bernada negatif*

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan secara daring menggunakan Google Form. Pada bagian pembuka formulir dijelaskan tujuan penelitian dan responden diminta menjawab sesuai pengalaman serta pendapat pribadinya. Seluruh jawaban direkam otomatis dan diunduh dalam bentuk spreadsheet untuk diolah.

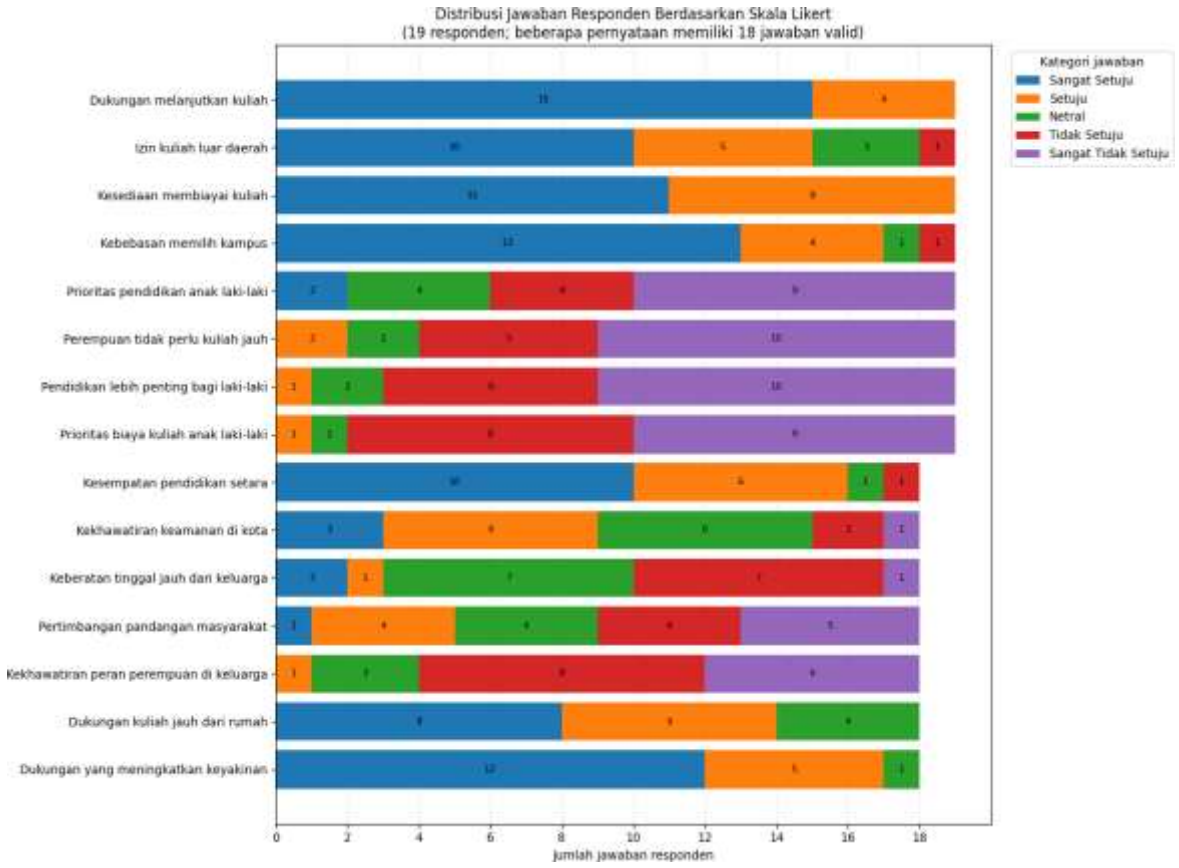
3.5 Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung frekuensi dan persentase jawaban pada setiap pernyataan. Untuk memudahkan interpretasi, jawaban Sangat Setuju dan Setuju digabung sebagai kategori *setuju*, sedangkan Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju digabung sebagai kategori *tidak setuju*. Hasil disajikan dalam diagram batang bertumpuk dan tabel, kemudian dikelompokkan berdasarkan tiga aspek penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Hasil Kuesioner

Gambar 1 menyajikan distribusi jawaban 19 responden pada 15 pernyataan. Setiap batang mewakili satu pernyataan dan panjang tiap warna menunjukkan jumlah responden yang memilih kategori jawaban tersebut. Pada pernyataan yang mendukung (misalnya dukungan melanjutkan kuliah), dominasi warna biru dan oranye menandakan persetujuan yang tinggi. Pada pernyataan bernada negatif (misalnya prioritas pendidikan anak laki-laki), dominasi warna merah dan ungu justru menunjukkan sikap orang tua yang positif karena responden tidak setuju bahwa anak laki-laki lebih diutamakan.



Gambar 1. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Skala Likert

Ringkasan persentase pada setiap pernyataan disajikan pada Tabel 2 untuk mempermudah pembacaan angka yang tidak tercantum secara eksplisit pada diagram.

Tabel 2. Ringkasan Persentase Jawaban Responden

No	Pernyataan (ringkas)	n	Setuju (SS+S)	Netral	Tidak Setuju (TS+STS)
1	Orang tua mendukung keinginan saya kuliah	19	19 (100,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)
2	Orang tua mengizinkan kuliah di luar daerah/kota	19	15 (78,9%)	3 (15,8%)	1 (5,3%)
3	Orang tua bersedia membiayai kuliah	19	19 (100,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)
4	Orang tua memberi kebebasan memilih perguruan tinggi	19	17 (89,5%)	1 (5,3%)	1 (5,3%)

5	Orang tua lebih mengutamakan pendidikan anak laki-laki*	19	2 (10,5%)	4 (21,1%)	13 (68,4%)
6	Anak perempuan tidak perlu kuliah jauh dari rumah*	19	2 (10,5%)	2 (10,5%)	15 (78,9%)
7	Pendidikan tinggi lebih penting bagi anak laki-laki*	19	1 (5,3%)	2 (10,5%)	16 (84,2%)
8	Biaya kuliah anak laki-laki diprioritaskan saat ekonomi terbatas*	19	1 (5,3%)	1 (5,3%)	17 (89,5%)
9	Orang tua memberi kesempatan pendidikan yang sama	18	16 (88,9%)	1 (5,6%)	1 (5,6%)
10	Orang tua khawatir akan keamanan saya di kota	18	9 (50,0%)	6 (33,3%)	3 (16,7%)
11	Orang tua keberatan saya tinggal jauh dari keluarga	18	3 (16,7%)	7 (38,9%)	8 (44,4%)
12	Orang tua mempertimbangkan pandangan masyarakat	18	5 (27,8%)	4 (22,2%)	9 (50,0%)
13	Orang tua khawatir akan peran perempuan dalam keluarga	18	1 (5,6%)	3 (16,7%)	14 (77,8%)
14	Tetap mendukung meski kuliah jauh dari rumah	18	14 (77,8%)	4 (22,2%)	0 (0,0%)
15	Dukungan orang tua membuat saya yakin melanjutkan kuliah	18	17 (94,4%)	1 (5,6%)	0 (0,0%)

**Pernyataan bernada negatif; ketidaksetujuan dimaknai sebagai sikap positif.*

4.2 Dukungan Orang Tua

Aspek dukungan orang tua menunjukkan hasil yang sangat kuat. Seluruh responden (19 orang; 100%) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa orang tuanya mendukung keinginan melanjutkan kuliah (butir 1), dengan 15 responden (78,9%) menyatakan sangat setuju. Seluruh responden juga menyatakan orang tuanya bersedia membiayai kuliah di kota (butir 3), dan 57,9% di antaranya sangat setuju. Kebebasan memilih perguruan tinggi (butir 4) dirasakan oleh 17 responden (89,5%), sedangkan masing-masing satu responden menjawab netral dan tidak setuju.

Sebaran jawaban paling beragam terdapat pada izin kuliah di luar daerah (butir 2). Sebanyak 15 responden (78,9%) menyatakan diizinkan, 3 responden (15,8%) netral, dan 1 responden (5,3%) tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa jarak dan lokasi kampus tetap menjadi pertimbangan sebagian orang tua, meskipun dukungan terhadap kuliah itu sendiri tidak diragukan. Hal tersebut diperkuat oleh butir 14, yaitu 14 dari 18 responden (77,8%) menyatakan orang tuanya tetap mendukung meskipun harus kuliah jauh dari rumah, tanpa ada yang tidak setuju, sedangkan 4 responden (22,2%) menjawab netral. Pada butir 15, 17 dari 18 responden (94,4%) menyatakan bahwa dukungan orang tua membuat mereka yakin melanjutkan pendidikan tinggi.

Temuan ini sejalan dengan kajian teori bahwa dukungan orang tua tidak hanya berbentuk pembiayaan, tetapi juga dukungan emosional dan kebebasan bagi anak dalam menentukan pilihan pendidikan. Dukungan moral, finansial, dan kebebasan memilih tampak berjalan bersama pada responden penelitian ini.

4.3 Kesetaraan Gender dalam Pendidikan

Pada empat pernyataan bernada negatif (butir 5 sampai 8), mayoritas responden tidak setuju bahwa anak laki-laki lebih diutamakan. Ketidaksetujuan tercatat sebesar 68,4% pada anggapan orang tua lebih mengutamakan pendidikan anak laki-laki (butir 5), 78,9% pada anggapan anak perempuan tidak perlu kuliah jauh (butir 6), 84,2% pada anggapan pendidikan tinggi lebih penting bagi anak laki-laki (butir 7), dan 89,5% pada prioritas biaya kuliah anak laki-laki ketika ekonomi keluarga terbatas (butir 8). Responden yang setuju pada keempat pernyataan ini sangat sedikit, yaitu 1 sampai 2 orang per butir (5,3% sampai 10,5%). Butir 5 memiliki jawaban

netral tertinggi (4 responden; 21,1%), yang menunjukkan bahwa sebagian responden ragu menilai apakah orang tuanya memiliki kecenderungan tersebut.

Menariknya, butir 8 yang menguji sikap orang tua pada situasi ekonomi terbatas, yang menurut kajian teori merupakan kondisi paling rentan memunculkan pembedaan perlakuan, justru memperoleh ketidaksetujuan tertinggi. Hasil ini konsisten dengan butir 9, yaitu 16 dari 18 responden (88,9%) menyatakan orang tuanya memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada anak perempuan dan laki-laki. Meskipun demikian, hasil ini merupakan penilaian responden terhadap orang tuanya sendiri sehingga mungkin dipengaruhi kecenderungan menjawab secara positif (social desirability).

4.4 Kekhawatiran Orang Tua

Kekhawatiran orang tua yang paling menonjol adalah keamanan anak ketika tinggal di kota (butir 10). Sebanyak 9 dari 18 responden (50,0%) menyatakan orang tuanya khawatir, 6 responden (33,3%) netral, dan 3 responden (16,7%) tidak setuju. Keberatan orang tua terhadap anak yang tinggal jauh dari keluarga (butir 11) lebih rendah: hanya 3 responden (16,7%) yang setuju, sedangkan 8 responden (44,4%) tidak setuju dan 7 responden (38,9%) netral. Pertimbangan terhadap pandangan masyarakat sekitar (butir 12) bervariasi, yaitu 27,8% setuju, 22,2% netral, dan 50,0% tidak setuju. Adapun kekhawatiran bahwa kuliah di kota akan mengganggu peran perempuan dalam keluarga (butir 13) sangat rendah, yakni hanya 1 responden (5,6%) yang setuju, sedangkan 14 responden (77,8%) tidak setuju.

Pola tersebut menunjukkan bahwa kekhawatiran orang tua lebih bersifat praktis, yaitu keselamatan anak, dibandingkan bersumber dari norma tentang peran gender atau tekanan lingkungan sosial. Temuan ini sejalan dengan kajian teori yang menempatkan jarak dan keamanan sebagai pertimbangan orang tua, tetapi berbeda dengan penelitian terdahulu yang menemukan kuatnya norma patriarki sebagai penghambat pendidikan perempuan di pedesaan.

4.5 Pembahasan Umum

Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa orang tua responden memberikan dukungan yang kuat terhadap pendidikan tinggi anak perempuan, tidak membedakan anak laki-laki dan perempuan, dan tetap mendukung walaupun memiliki kekhawatiran terutama mengenai keamanan. Perbedaan dengan penelitian terdahulu kemungkinan berkaitan dengan karakteristik responden. Responden penelitian ini adalah perempuan yang sudah berhasil menempuh pendidikan tinggi, sehingga keluarga dengan norma yang lebih membatasi, yang mungkin tidak mengizinkan anak perempuannya kuliah, tidak terwakili dalam sampel. Selain itu, jumlah responden yang kecil dan penggunaan snowball sampling dapat membuat sampel cenderung homogen. Oleh karena itu, temuan ini perlu dibaca sebagai gambaran dari kelompok mahasiswi yang telah berhasil mengakses pendidikan tinggi, bukan sebagai gambaran seluruh anak perempuan di pedesaan.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil survei terhadap 19 mahasiswi asal desa yang berkuliah di perantauan, dapat disimpulkan hal-hal berikut.

Pertama, dukungan orang tua terhadap akses pendidikan tinggi tergolong sangat tinggi. Seluruh responden (100%) menyatakan orang tuanya mendukung dan bersedia membiayai kuliah, 89,5% merasa bebas memilih perguruan tinggi, dan 77,8% menyatakan orang tuanya tetap mendukung meskipun harus kuliah jauh dari rumah.

Kedua, sikap orang tua terkait kesetaraan gender dalam pendidikan cenderung positif. Sebanyak 68,4% hingga 89,5% responden tidak setuju pada pernyataan yang mengutamakan pendidikan anak laki-laki, dan 88,9% menyatakan orang tuanya memberi kesempatan pendidikan yang sama.

Ketiga, kekhawatiran orang tua terutama berkaitan dengan keamanan anak di kota (50,0% setuju), sedangkan keberatan terhadap jarak (16,7%), pertimbangan pandangan masyarakat (27,8%), dan kekhawatiran terhadap peran perempuan dalam keluarga (5,6%) relatif rendah. Kekhawatiran tersebut tidak menghalangi dukungan orang tua terhadap pendidikan tinggi anak perempuan.

Dengan demikian, pada kelompok responden penelitian ini, dukungan orang tua menjadi faktor pendukung utama akses pendidikan tinggi bagi anak perempuan di pedesaan, dan hambatan yang paling nyata bukan berasal dari pembedaan gender, melainkan dari kekhawatiran akan keselamatan.

5.2 Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu jumlah responden yang kecil (19 orang), teknik pengambilan sampel non-probabilitas, responden yang seluruhnya telah berhasil menempuh pendidikan tinggi, data berupa persepsi anak (bukan pandangan orang tua secara langsung), tidak adanya data profil responden seperti usia, daerah asal, dan latar belakang ekonomi keluarga, serta instrumen yang belum diuji validitas dan reliabilitasnya.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan: (1) menambah jumlah responden dengan teknik pengambilan sampel yang lebih representatif; (2) menambahkan data profil responden agar jawaban dapat dibandingkan antarkelompok; (3) melibatkan anak perempuan di desa yang tidak melanjutkan kuliah serta orang tua sebagai informan; (4) menguji validitas dan reliabilitas instrumen; dan (5) melengkapi survei dengan wawancara untuk menggali alasan di balik kekhawatiran orang tua. Bagi keluarga, pemerintah desa, institusi pendidikan, dan pekerja sosial, disarankan memperkuat upaya yang mengurangi kekhawatiran keamanan, seperti informasi tempat tinggal yang aman bagi mahasiswi perantau, pendampingan, serta komunikasi yang terbuka antara anak dan orang tua, di samping tetap mempertahankan dukungan pembiayaan dan kesetaraan kesempatan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2025a). *Angka partisipasi kasar (APK) perguruan tinggi (PT) menurut klasifikasi desa* [Tabel statistik]. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ0NSMy/angka-partisipasi-kasar--apk--perguruan-tinggi--pt--menurut-klasifikasi-desa.html

Badan Pusat Statistik. (2025b). *Perempuan dan laki-laki di Indonesia 2025*. BPS. https://www.bps.go.id/id/publication/2025/12/15/509d5515c907856280ad4f58/perem puan-dan-laki-laki-di-indonesia-2025.html

Firdaus. (2025). Subordinasi dan marginalisasi perempuan dalam akses pendidikan tinggi di pedesaan: Studi komparatif di Kabupaten Gowa. *Sosioreligius, 10*(1). https://journal.uin-

alauddin.ac.id/index.php/Sosioreligius/article/view/58504

Sari, N. W. D. R., Artini, L. P., & Ramendra, D. P. (2026). Male and female youth's opportunities to attend higher education: Gender equality perspective in the village. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 11*(5), 4407–4415. https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v11i5.64475

UNESCO. (2026). *Global education monitoring report 2026: Access and equity; Countdown to 2030*. UNESCO.